

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat melihat (KBBI, 1989) dan menurut literatur bahasa Inggris yaitu *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang akan mengira bahwa tunanetra identik dengan buta padahal sesungguhnya tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori antara lain dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang dikatakan mengalami gangguan penglihatan disebut sebagai anak tunanetra, termasuk di dalamnya mereka yang mampu melihat namun penglihatannya sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan penglihatannya untuk aktivitas sehari-hari terutama untuk belajar. Adapun dari sudut pandang medis, secara medis seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandang kurang dari 20 derajat. Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang pendidikan seorang anak dapat dikatakan tunanetra bila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba atau pun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran normal, seorang anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial emosi, motorik dan kepribadian yang bervariasi hal ini sangat bergantung kepada kondisi ketunanetraannya, tingkat ketajaman penglihatannya, usia maupun tingkat pendidikannya. Tunanetra mengalami keterhambatan dalam penerimaan informasi terutama dalam aspek visual sehingga mereka membutuhkan bantuan pemahaman informasi lebih dengan cara verbalisme ataupun dengan tata cara yang konkrit. Begitupun pada remaja perempuan tunanetra yang perlu dibekali informasi mengenai pemahaman pra menstruasi terutama dalam penanggulangan menstruasi pertama kali atau *menarche*.

Menurut WHO remaja adalah individu yang mengalami pubertas dimana terjadi transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, masa remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikologi dan kematangan organ reproduksi

Pada saat masa remaja perempuan ditandai oleh salah satu tanda primer pubertas yaitu adalah terjadinya menstruasi. Pada saat awal setelah *menarche* siklus dan pola menstruasi belum sepenuhnya teratur. Masa pubertas dalam kehidupan kita biasanya dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun (WHO, 2015). Kurangnya informasi dan kurangnya dalam penatalaksanaan pemahaman pra menstruasi sering menjadi salah satu persoalan yang membuat remaja kurang benar dalam memberikan penanggulangan disaat *menarche*. Penelitian yang dilakukan oleh Parvathy Nair, et al. 41% dari anak perempuan mendapat informasi tentang menstruasi dari ibunya, 22,4% mendapat informasi dari saudara perempuan, 21% dari teman, 4,45% dari televisi, dan 3,3% dari anak perempuan yang mendapat informasi dari buku (Larasati, 2018). Selain itu didapat data dari penelitian yang dilakukan oleh Fiane Defretes yakni kesiapan remaja mengenai menstruasi. Hasil penelitiannya menunjukkan pemahaman yang baik 60%, sedangkan yang tidak baik 40%.Selanjutnya, yang siap menjalani menstruasi 56% dan yang tidak siap 44%.

Menjelang proses terjadinya menstruasi yang pertama kali atau *menarche*, remaja perempuan perlu dibekali dengan informasi yang cukup memadai mengenai menstruasi maupun kebersihan organ reproduksi saat menstruasi berlangsung. Menstruasi merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seorang remaja perempuan dikarenakan setiap perempuan akan mengalami menstruasi. Untuk itu, para perempuan perlu mengenali informasi mengenai menstruasi, perempuan pun perlu mengenali tubuhnya, apa yang akan terjadi, sehingga tidak akan terkejut pada saat terjadinya menstruasi pertama kalinya tiba. Informasi yang diberikan pun perlu dipertimbangkan sehingga membuat mereka nyaman, dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Aspek kesehatan menstruasi merupakan bagian penting kesehatan organ reproduksi seorang perempuan, yang tidak hanya meliputi aspek kesehatan fisik, namun juga aspek kesehatan mental, spiritual maupun sosial. Seorang perempuan perlu mengetahui pola dan jarak dari menstruasinya masing-masing, sehingga dapat menilai apabila terjadi hal di luar kebiasaan yang terjadi pada tubuhnya.

Dari data yang telah didapat oleh peneliti, peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup masih kekurangan informasi mengenai pra *menarche*. Dalam hal ini tentunya pemahaman pra *menarche* seperti tanda-tanda menstruasi serta tata cara penanggulangannya, peserta didik di SLBN A Citeureup perlu diberikan ilmu dan memaksimalkan pemahaman dan agar peserta didik tunanetra tahu apa yang harus dilakukan ketika *menarche*. Peserta didik tunanetra membutuhkan pembelajaran konkrit dan praktik secara langsung, dikarenakan peserta didik tunanetra tidak belajar dengan visual melainkan menggunakan auditori dan taktil. Maka dari itu metode *story telling* atau bercerita dipilih untuk diterapkan kepada peserta didik tunanetra karena metode *story telling* dapat menyajikan bahanpelajaran secara lebih konkret.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Pra *Menarche* Pada Peserta Didik Tunanetra di SLBN A Citeureup”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup masih kekurangan informasi mengenai penganggulangan awal *menarche* sehingga peneliti memberikan pemahaman pra *menarche* sehingga peserta didik tunanetra memahami apa yang perlu dilakukan ketika *menarche* atau menstruasi pertama kali.

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terfokus pada suatu hal, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti ialah Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Pra *Menarche* Pada Peserta Didik Tunanetra di SLBN A Citeureup.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Seberapa Besar Pengaruh Penggunaan Metode *Story Telling* Terhadap Peningkatan Pemahaman Pra *Menarche* Pada Peserta Didik Tunanetra di SLBN A Citeureup”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap peningkatan pemahaman pra *menarche* pada peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup.

1.5.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap peningkatan pemahaman tentang tanda-tanda *menarche* pada peserta didik Tunanetra di SLBN A Citeureup.
- Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap peningkatan pemahaman tentang tata cara penanggulangan *menarche* pada peserta didik Tunanetra di SLBN A Citeureup.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah memberikan manfaat guna memberikan ilmu dan pembekalan pemahaman pra *menarche* pada peserta didik tunanetra di SLBN A Citeureup.

1.6.2 Manfaat praktis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun secara praktis yang diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini yaitu adanya pengembangan terkait tema serupa yang efektif dan efisien bagi peserta didik tunanetra dengan penerapan metode *story telling*.